


Pelatihan Public Speaking Berbahasa Indonesia Bagi Remaja Karang Taruna Kelurahan Kolese

Juflyn Alim¹, Juharmin Suruambo², Muh. Dimas Saputro³, Imelda Artinayu⁴

^{1,2,3,4,5}Universitas Muhammadiyah Buton

E-mail: juflynalim@gmail.com

*Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6598>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 25 Mei April 2026

Revised: 29 Mei 2026

Accepted: 15 Juni 2026

Kata kunci:

public speaking, bahasa Indonesia, remaja, karang taruna

Keywords:

public speaking, Indonesian language, youth, Karang Taruna



ABSTRACT

Kemampuan berbicara di depan umum (public speaking) merupakan keterampilan penting yang dibutuhkan generasi muda dalam kehidupan sosial, pendidikan, dan organisasi. Namun, banyak remaja masih mengalami kendala berupa kurang percaya diri, kesulitan menyusun gagasan, serta penggunaan bahasa Indonesia yang kurang efektif ketika berbicara di depan umum. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kemampuan public speaking berbahasa Indonesia bagi remaja Karang Taruna Kelurahan Kolese melalui pelatihan intensif. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif dengan tahapan observasi kebutuhan, penyampaian materi, praktik langsung, simulasi pidato, dan evaluasi. Peserta kegiatan berjumlah 25 orang remaja. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap teknik berbicara, penggunaan bahasa Indonesia yang baik, serta peningkatan rasa percaya diri dalam menyampaikan pendapat di depan umum. Sebanyak 88% peserta menyatakan pelatihan sangat bermanfaat dan 84% peserta mampu melakukan presentasi singkat secara mandiri. Kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap penguatan kapasitas organisasi kepemudaan dan keterampilan komunikasi remaja di lingkungan masyarakat.

Public speaking skills are essential competencies needed by young people in social, educational, and organizational life. However, many adolescents still face obstacles such as lack of self-confidence, difficulty in organizing ideas, and ineffective use of Indonesian when speaking in public. This community service activity aimed to improve Indonesian public speaking skills among youth members of the Karang Taruna organization in Kolese Village through intensive training. The implementation method used a participatory approach consisting of needs assessment, material presentation, direct practice, speech simulation, and evaluation. The participants consisted of 25 adolescents. The results showed an increase in participants' understanding of speaking techniques, proper use of Indonesian language, and self-confidence in expressing opinions in public. As many as 88% of participants stated that the training was very beneficial, and 84% were able to deliver short presentations independently. This activity had a positive impact on strengthening youth organizational capacity and improving communication skills among adolescents in the community.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Juflyn Alim et al (2026) Pelatihan Public Speaking Berbahasa Indonesia Bagi Remaja Karang Taruna Kelurahan Kolese <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6598>

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia memiliki peran strategis sebagai alat komunikasi nasional yang digunakan dalam dunia pendidikan, organisasi, pemerintahan, dan masyarakat. Salah satu bentuk keterampilan berbahasa yang sangat penting adalah kemampuan berbicara di depan umum atau public speaking

(Tarigan, 2015). Keterampilan ini dibutuhkan untuk menyampaikan gagasan, memimpin diskusi, memoderatori kegiatan, memberikan sambutan, serta membangun relasi sosial secara efektif.

Pada era modern, remaja dituntut memiliki kemampuan komunikasi yang baik agar mampu bersaing dan berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan sosial. Menurut Cangara (2016), komunikasi yang efektif merupakan kunci keberhasilan individu dalam membangun hubungan sosial dan kepemimpinan. Oleh karena itu, kemampuan berbicara di depan umum menjadi kompetensi penting yang perlu dimiliki generasi muda.

Organisasi Karang Taruna sebagai wadah pengembangan generasi muda memerlukan anggota yang mampu berbicara secara baik, santun, dan meyakinkan. Karang Taruna berfungsi sebagai sarana pengembangan potensi generasi muda dalam bidang sosial, kepemimpinan, dan pemberdayaan masyarakat (Widodo et al., 2019). Namun kenyataannya, banyak remaja masih mengalami rasa gugup, kurang percaya diri, sulit menyusun kalimat, serta belum memahami teknik dasar berbicara di depan umum.

Kelurahan Kolese merupakan salah satu wilayah yang memiliki aktivitas kepemudaan cukup aktif. Remaja Karang Taruna di wilayah ini sering terlibat dalam kegiatan sosial, peringatan hari besar, lomba, dan rapat organisasi. Akan tetapi, berdasarkan hasil observasi awal ditemukan bahwa sebagian peserta masih kurang percaya diri ketika memimpin acara, memberikan sambutan, maupun menyampaikan ide dalam forum.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pelatihan public speaking mampu meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi peserta secara signifikan (Sari & Nugroho, 2021). Dengan demikian, diperlukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan public speaking berbahasa Indonesia bagi remaja Karang Taruna Kelurahan Kolese agar mereka memiliki keterampilan komunikasi yang lebih baik dan siap berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Kelurahan Kolese pada tahun 2026. Sasaran kegiatan adalah remaja Karang Taruna sebanyak 25 peserta. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif dan pelatihan berbasis praktik. Pendekatan partisipatif dipilih karena mendorong keterlibatan aktif peserta dalam seluruh proses kegiatan (Mardikanto, 2017).

Tahapan pelaksanaan kegiatan meliputi:

1) Identifikasi Kebutuhan

Tim melakukan observasi dan wawancara dengan pengurus Karang Taruna mengenai kebutuhan keterampilan komunikasi peserta.

2) Penyusunan Materi Pelatihan

Materi meliputi konsep public speaking, teknik vokal, bahasa tubuh, penyusunan pidato singkat, penggunaan bahasa Indonesia yang baik, dan cara mengatasi gugup.

3) Pelaksanaan Pelatihan

Peserta diberikan materi teori, demonstrasi, diskusi, dan praktik berbicara di depan umum.

4) Simulasi dan Pendampingan

Peserta melakukan praktik sebagai pembawa acara, moderator, pidato singkat, dan presentasi.

5) Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui observasi performa peserta, angket kepuasan, dan refleksi kegiatan (Sugiyono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa Pelatihan Public Speaking Berbahasa Indonesia bagi Remaja Karang Taruna Kelurahan Kolese dilaksanakan sesuai dengan tahapan yang telah direncanakan, yaitu persiapan, pelaksanaan, praktik, pendampingan, dan evaluasi. Kegiatan ini diikuti oleh 25 peserta yang terdiri atas remaja usia produktif yang aktif dalam organisasi Karang Taruna. Secara umum, kegiatan berlangsung lancar dan mendapat sambutan positif dari peserta maupun pengurus setempat. Pada tahap awal, tim pengabdian melakukan identifikasi kebutuhan peserta melalui wawancara singkat dan observasi langsung. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memiliki minat untuk tampil dalam kegiatan organisasi, namun masih mengalami kendala berupa rasa gugup, kurang percaya diri, kesulitan menyusun kata-kata, serta belum memahami

penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam situasi formal. Sebagian peserta juga mengaku sering menolak ketika diminta menjadi pembawa acara atau menyampaikan sambutan karena takut salah berbicara di depan umum. Temuan awal tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan terhadap pelatihan public speaking cukup tinggi. Menurut Tarigan (2015), keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang perlu dilatih secara terus-menerus melalui praktik langsung. Oleh karena itu, pelatihan ini dirancang dengan menekankan unsur praktik agar peserta memperoleh pengalaman nyata berbicara di depan audiens.

1. Pelaksanaan Penyampaian Materi

Sesi pertama kegiatan dimulai dengan penyampaian materi dasar mengenai konsep public speaking, pentingnya komunikasi dalam kehidupan sosial, serta manfaat kemampuan berbicara di depan umum bagi generasi muda. Peserta diberikan pemahaman bahwa keterampilan berbicara tidak hanya dibutuhkan oleh tokoh publik, tetapi juga penting bagi pelajar, mahasiswa, pencari kerja, dan anggota organisasi masyarakat. Dalam sesi ini dijelaskan bahwa kemampuan komunikasi yang baik dapat membantu seseorang menyampaikan ide secara jelas, membangun relasi sosial, meningkatkan kepercayaan diri, serta memperbesar peluang sukses dalam dunia kerja. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Cangara (2016) yang menyatakan bahwa komunikasi merupakan faktor utama dalam membangun interaksi sosial dan keberhasilan individu di tengah masyarakat. Peserta tampak antusias ketika diberikan contoh tokoh-tokoh muda yang sukses karena memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Diskusi interaktif juga dilakukan untuk menggali pengalaman peserta ketika harus berbicara di depan kelas, rapat organisasi, maupun acara masyarakat. Dari diskusi tersebut diketahui bahwa sebagian besar peserta merasa gugup karena takut ditertawakan, takut salah bicara, dan takut lupa materi.

2. Pengenalan Teknik Dasar Public Speaking

Materi selanjutnya membahas teknik dasar public speaking yang meliputi cara membuka pembicaraan, menyusun isi materi, penggunaan bahasa tubuh, kontak mata, pengaturan intonasi, artikulasi, serta cara menutup pembicaraan dengan baik. Tim pengabdian mencontohkan secara langsung bagaimana pembicara yang baik menggunakan ekspresi wajah, gerakan tangan, dan nada suara agar pesan lebih menarik. Peserta diberikan contoh perbedaan antara pembicara yang monoton dan pembicara yang ekspresif. Dari simulasi tersebut peserta mulai memahami bahwa isi materi yang baik perlu didukung dengan teknik penyampaian yang tepat. Menurut Arsjad dan Mukti (2018), keberhasilan komunikasi lisan dipengaruhi oleh unsur verbal dan nonverbal secara bersamaan. Pada sesi ini peserta juga diajarkan cara berdiri yang baik, posisi tangan yang natural, serta pentingnya menatap audiens ketika berbicara. Sebelumnya banyak peserta mengaku sering menunduk atau melihat lantai ketika diminta berbicara. Setelah diberi pemahaman, peserta mulai mencoba tampil dengan posisi tubuh yang lebih terbuka dan percaya diri.

3. Penggunaan Bahasa Indonesia yang Baik dan Efektif

Salah satu fokus utama pelatihan ini adalah penggunaan bahasa Indonesia yang baik, benar, dan komunikatif. Berdasarkan hasil observasi awal, beberapa peserta masih terbiasa menggunakan bahasa campuran antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia ketika berbicara dalam forum resmi. Oleh sebab itu, peserta dilatih menyusun kalimat pembuka, isi, dan penutup menggunakan bahasa Indonesia yang sederhana namun efektif. Contoh materi yang diberikan antara lain cara membuka sambutan resmi, menyampaikan ucapan terima kasih, memperkenalkan diri, memandu acara, dan menyampaikan pendapat dalam rapat. Peserta diberi latihan mengubah kalimat yang kurang tepat menjadi kalimat yang lebih formal dan santun. Hasil latihan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap struktur bahasa yang lebih baik. Peserta mulai mampu membedakan bahasa santai dan bahasa formal sesuai konteks penggunaannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Keraf (2010) bahwa ketepatan diksi sangat menentukan kualitas komunikasi seseorang.

4. Praktik Berbicara di Depan Umum

Setelah memperoleh materi teori, peserta diarahkan mengikuti sesi praktik. Setiap peserta diminta tampil secara bergiliran dengan durasi 2–3 menit. Tema yang digunakan adalah memperkenalkan diri, pengalaman pribadi, cita-cita, pentingnya kebersihan lingkungan, dan peran pemuda dalam masyarakat. Pada awal sesi praktik, sebagian besar peserta tampak tegang. Beberapa peserta berbicara dengan suara pelan, tangan gemetar, dan sering lupa kalimat. Namun tim pengabdian memberikan dukungan positif agar peserta berani mencoba tanpa takut salah. Peserta juga diberikan teknik sederhana untuk mengurangi gugup, seperti menarik napas dalam, tersenyum, dan memulai dengan kalimat yang sudah

dihafal. Setelah beberapa peserta tampil, suasana menjadi lebih cair dan peserta lain mulai berani maju ke depan. Pada sesi kedua praktik, kemampuan peserta terlihat meningkat. Suara lebih jelas, kontak mata mulai terbentuk, dan isi pembicaraan lebih runtut dibandingkan saat awal tampil. Dari hasil observasi tim, sekitar 84% peserta mampu menyampaikan presentasi singkat secara mandiri setelah mengikuti pelatihan. Angka ini menunjukkan bahwa metode praktik langsung cukup efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta.

5. Simulasi Menjadi MC dan Moderator

Selain pidato singkat, peserta juga diberi simulasi menjadi pembawa acara (master of ceremony) dan moderator diskusi. Kegiatan ini penting karena dalam organisasi Karang Taruna sering dilaksanakan rapat, perlombaan, peringatan hari besar, dan kegiatan sosial yang memerlukan pembawa acara. Peserta dilatih menyusun susunan acara, membuka acara, mempersilakan tamu, mengatur perpindahan sesi, serta menutup kegiatan secara formal. Beberapa peserta yang awalnya pasif ternyata menunjukkan kemampuan cukup baik ketika diberi kesempatan menjadi MC. Sementara pada simulasi moderator, peserta diajarkan cara membuka forum, memberikan kesempatan bicara, menengahi diskusi, serta menyimpulkan hasil rapat. Kegiatan ini melatih kepemimpinan dan kemampuan komunikasi interpersonal peserta. Menurut Mulyana (2017), komunikasi dalam organisasi sangat menentukan efektivitas kerja kelompok. Oleh karena itu, pelatihan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan individu, tetapi juga memperkuat kapasitas organisasi pemuda di tingkat kelurahan.

6. Respons dan Antusiasme Peserta Berdasarkan hasil angket kepuasan yang dibagikan setelah kegiatan, diperoleh data bahwa:

- a. 88% peserta menyatakan pelatihan sangat bermanfaat
- b. 8% peserta menyatakan bermanfaat
- c. 4% peserta menyatakan cukup bermanfaat

Selain itu, sebanyak 80% peserta menginginkan pelatihan lanjutan dengan materi komunikasi digital, kepemimpinan, dan teknik menjadi MC profesional. Hal ini menunjukkan bahwa peserta merasa kegiatan ini sesuai dengan kebutuhan mereka. Peserta menyampaikan bahwa pelatihan seperti ini jarang diperoleh di lingkungan masyarakat, padahal sangat dibutuhkan oleh generasi muda. Beberapa peserta mengaku lebih percaya diri untuk berbicara dalam rapat dan siap menerima tugas sebagai pembawa acara pada kegiatan Karang Taruna berikutnya.

7. Dampak Kegiatan terhadap Organisasi Karang Taruna

Kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap organisasi Karang Taruna Kelurahan Kolese. Sebelum pelatihan, pengurus sering kesulitan mencari anggota yang bersedia menjadi MC, moderator, atau penyampai sambutan. Setelah pelatihan, beberapa peserta secara sukarela menyatakan siap membantu dalam kegiatan organisasi. Kemampuan public speaking juga mendorong peserta untuk lebih aktif menyampaikan ide dan pendapat dalam forum. Hal ini penting karena organisasi kepemudaan membutuhkan anggota yang berani berinisiatif dan mampu berkomunikasi dengan masyarakat. Widodo et al. (2019) menjelaskan bahwa Karang Taruna memiliki peran strategis dalam pengembangan kepemimpinan generasi muda. Oleh sebab itu, peningkatan keterampilan komunikasi merupakan salah satu bentuk penguatan kapasitas organisasi.

8. Evaluasi Kegiatan Secara umum, pelaksanaan kegiatan berjalan efektif. Namun terdapat beberapa kendala, antara lain keterbatasan waktu pelatihan sehingga tidak semua peserta memperoleh durasi praktik yang panjang. Selain itu, kemampuan awal peserta yang berbeda-beda menyebabkan sebagian peserta membutuhkan pendampingan lebih intensif. Untuk mengatasi hal tersebut, tim merekomendasikan agar kegiatan serupa dilaksanakan secara berkelanjutan dalam beberapa pertemuan. Dengan latihan rutin, kemampuan peserta dapat berkembang lebih maksimal.



Gambar 1 Penyampaian Materi Awal



Gambar 2 Monitoring Penyusunan Materi



Gambar 3 Pendampingan *Public Speaking* Peserta

SIMPULAN

Pelatihan *Public Speaking* Berbahasa Indonesia bagi Remaja Karang Taruna Kelurahan Kolese berhasil meningkatkan kemampuan komunikasi peserta, terutama dalam aspek teknik berbicara, penggunaan bahasa Indonesia yang baik, dan kepercayaan diri tampil di depan umum. Peserta menunjukkan antusiasme tinggi serta kemampuan praktik yang lebih baik setelah pelatihan. Kegiatan ini memberikan manfaat nyata dalam penguatan kapasitas pemuda dan organisasi Karang Taruna. Disarankan kegiatan serupa dilakukan secara berkelanjutan dengan tema lanjutan seperti kepemimpinan, moderator profesional, dan komunikasi digital.

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan, terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk kegiatan selanjutnya. Pertama, pelatihan public speaking perlu dilakukan secara berkelanjutan dan terprogram agar kemampuan peserta dapat berkembang secara optimal melalui latihan yang konsisten. Kedua, materi pelatihan selanjutnya dapat dikembangkan pada aspek yang lebih spesifik, seperti teknik menjadi pembawa acara (master of ceremony), moderator diskusi, pidato persuasif, komunikasi digital, dan kepemimpinan organisasi. Ketiga, pengurus Karang Taruna diharapkan dapat membentuk forum latihan rutin atau klub komunikasi sebagai wadah praktik bagi para remaja agar keterampilan yang diperoleh tidak hilang setelah kegiatan selesai. Keempat, bagi peneliti atau pelaksana pengabdian berikutnya disarankan untuk melakukan evaluasi jangka panjang mengenai pengaruh pelatihan public speaking terhadap kepercayaan diri, kepemimpinan, dan partisipasi sosial remaja. Kelima, kegiatan serupa dapat diperluas pada tingkat sekolah, desa, maupun organisasi kepemudaan lainnya agar manfaat pelatihan dapat dirasakan oleh masyarakat yang lebih luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian menyampaikan terima kasih kepada Lurah Kelurahan Kolese, Pengurus Karang Taruna, peserta kegiatan, serta Universitas Muhammadiyah Buton yang telah mendukung terlaksananya kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsjad, M., & Mukti, U. S. (2018). *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Cangara, H. (2016). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Pelatihan Public Speaking Berbahasa Indonesia Bagi Remaja Karang Taruna Kelurahan Kolese, Juflyn Alim, Juharmin Suruambo, Muh. Dimas Saputro, Imelda Artinayu 27209

- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendy, O. U. (2015). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hermawan, A. (2020). Pelatihan Public Speaking bagi Remaja untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri. *Jurnal Pengabdian Indonesia*, 3(2), 55–62.
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mardikanto, T. (2017). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyana, D. (2017). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2016). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.
- Rahmat, J. (2018). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sari, N., & Nugroho, A. (2021). Pelatihan Public Speaking untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Remaja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(1), 45–52.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprpto, T. (2017). *Pengantar Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Tarigan, H. G. (2015). *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Widodo, A. S., Kumara, D., & Wardani, S. (2019). Reorientasi Peran Karang Taruna dalam Pengembangan Organisasi Pemuda. *Jurnal Abdimas Tri Dharma Manajemen*, 1(1), 28–40.